

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, tentunya secara alami ingin memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Hubungan yang terjalin pun beragam dari yang mulai yang terdekat yaitu keluarga, teman sebaya, rekan pekerjaan, serta pasangan atau pacar. Selain berkomunikasi dengan anggota keluarga, menjalin hubungan romansa dengan seseorang merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Pada dasarnya, semua manusia mengharapkan ingin bertemu dengan seseorang yang dapat menghabiskan waktu bersama, namun ketika belum merasa siap untuk menikah, maka jalan yang dipilih oleh banyak orang adalah menjalin hubungan pacaran.

Namun alih-alih berharap mendapatkan hubungan yang harmonis dan sehat faktanya banyak orang yang mengalami emosi negatif saat menjalin hubungan pacaran. Emosi negatif yang dialami berupa kekerasan fisik, mendapatkan perasaan yang tidak aman dan nyaman, khawatir berlebihan terhadap pasangan, merasa terkekang dengan pasangannya, atau bahkan terjadi kekerasan seksual. Ketika mengalami hal tersebut menandakan bahwa hubungan pacaran yang dijalani merupakan hubungan tidak sehat atau lebih populer dengan istilah *Toxic relationship*. Namun, *toxic relationship* dapat terjadi tidak hanya dalam hubungan pacaran, akan tetapi berlaku pula dalam hubungan pertemanan, rekan kerja, bahkan keluarga. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas *toxic relationship* dalam hubungan pacaran.

Tidak semua hubungan berjalan dengan dipenuhi emosi negatif, ada beberapa orang yang menjalin hubungan dengan erat, positif, melewati hal-hal menyenangkan, romatis. Walaupun, sebenarnya dalam sebuah hubungan akan ada saja masalah yang dihadapi namun bagaimana pasangan merespon masalah tersebut

yang berbeda-beda. *Toxic relationship* dalam pacaran mudah terjadi pada remaja dan dewasa awal, seperti yang dikatakan (Sekarlina & Margaretha, 2013) bahwa kekerasan dalam pergaulan mudah terjadi, terutama pada tahap dewasa awal. Jika tidak paham dan tidak menanganinya, maka kekerasan ini akan terus berlanjut hingga menikah.

Kekerasan di ranah personal terjadi dalam berbagai jenis, hal tersebut menggambarkan bentuk kekerasan yang terjadi kepada korban. Julianto dkk. (2020) menjelaskan bentuk-bentuk tersebut yaitu kekerasan terhadap istri (KTI), kekerasan dalam pacaran (KDP), kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP), kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami (KMS) dan kekerasan mantan pacar (KMP), kekerasan yang terjadi pada pekerja rumah tangga, dan ranah personal lainnya. Berdasarkan data-data yang terkumpul dari Lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan sebanyak 8.234 kasus tersebut, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi atau privat, yaitu KDRT dan Relasi Personal, yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) yang menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Bahkan berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan 2022, mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badan Pengadilan Agama (Badilag). Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus. Angka-angka ini menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020). Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%, dari 2.134 kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada 2021 (Komnas Perempuan, 2022).

Berdasarkan data tersebut kita dapat lihat bahwa adanya *toxic relationship* di dalam sebuah hubungan dapat menyebabkan konflik batin yang mengarah pada kecemasan atau bahkan bisa sampai menyebabkan seseorang depresi, sehingga dapat menyebabkan konflik intrapsikis. Hubungan yang tidak sehat ini biasanya hanya menguntungkan satu pihak saja, sedangkan pihak lain akan lebih sering dirugikan. Namun, fakta di bidang ini bukan hanya wanita yang pernah mengalami *toxic relationship*, pria juga menjadi korban dari *toxic relationship* (Putri, 2012).

Dalam menjalani hubungan romansa, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Julianto dkk. (2020) bahwa *self-esteem* juga berkorelasi positif dengan kebahagiaan seseorang dalam menjalani sebuah hubungan. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan perkembangan *well-being* pada dewasa muda (Benson dkk., 2004). Seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung ia menjadi pelaku ataupun korban dari *toxic relationship*.

Menurut Semaan (2004 dalam Pereira dkk., 2020) pertanyaan yang sering dilontarkan masyarakat terkait *Toxic relationship* merupakan “Mengapa mereka tetap bertahan pada hubungan tersebut?” atau “Mengapa mereka tidak pergi?”, pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat faktor-faktor penyebab *toxic relationship* dalam pacaran bertahan pada hubungan yang disertai kekerasan. Menurut faktor *toxic relationship* yang dijelaskan oleh O’Keefe & Treister (1998) salah satu faktor yang memengaruhi korban tetap bertahan pada hubungan yang disertai kekerasan adalah tingkat *self-esteem* yang ada dalam dirinya. Rosenberg (1965) yang merupakan salah satu pencetus pemikiran *self-esteem* menjelaskan bahwa *self-esteem* berfokus pada evaluasi individu dari keseluruhan aspek mengenai dirinya sendiri. Jika, seseorang yang memiliki *self-esteem* yang negatif maka semakin rentan kemungkinan mereka untuk menjadi pelaku ataupun korban *toxic relationship*. Putri (2012) menemukan bahwa korban kekerasan dalam pacaran cenderung memiliki *self-esteem* yang negatif.

Pentingnya *self-esteem* dalam sebuah hubungan juga dikemukakan oleh Mathes dan Davies (dalam Kemala, 2017) yang mengatakan bahwa hilangnya *self-esteem* individu dipengaruhi oleh perasaan negatif seperti kecemburuan karena ditinggalkan pasangan yang menimbulkan kecemasan juga perasaan marah. *Self-esteem* menjadi rendah juga karena kurangnya rasa menghargai antar pasangan,

selingkuh, posesif sehingga hal ini dapat menyebabkan korban *toxic relationship* mengalami emosi negatif dan jika hal ini semakin parah dapat mengalami depresi.

Seseorang yang menjadi pelaku dan korban *toxic relationship* biasanya mereka adalah individu yang belum mampu mengelola dirinya sendiri, hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh O'keefe (dalam Khairani, 2018) pelaku *toxic relationship* biasanya seseorang yang sulit dalam mengontrol diri, mengelola amarah, kurangnya kemampuan dalam memecahkan masalah, dan percaya diri yang rendah. Adanya penjelasan terhadap gangguan kepribadian yakni *self-esteem* yang rendah dapat membuat seseorang dapat menjadi pelaku ataupun menjadi korban kekerasan itu sendiri (Murray, 2009 dalam Khairani, 2018). Ditemukan dalam Jurnal Perempuan edisi 26, 2002 (dalam Setyawati 2010) bahwa faktor kekerasan dalam pacaran yaitu pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan teman sebaya, media massa, kepribadian, dan peran jenis kelamin. Pada faktor kepribadian dikatakan bahwa *self-esteem* menjadi salah satu faktor dari kekerasan dalam pacaran karena jika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi baik pelaku maupun korban, maka ketika ia terjebak dalam *toxic relationship*, ia berusaha lepas karena ia menyadari kalau hal tersebut tidak baik untuk dirinya.

Berdasarkan riset terdahulu mengenai *self-esteem* ini sudah dilakukan di berbagai negara. Akan tetapi, pada umumnya riset yang meneliti mengenai *self-esteem* merupakan suatu riset yang dikaitkan dengan psikologi industri dan untuk meningkatkan kinerja karyawan, sebenarnya cukup banyak pula yang membahas *self-esteem* namun masih kurang yang dikaitkan dengan *toxic relationship* dalam hubungan romansa pada masa dewasa awal. Dilatarbelakangi oleh kondisi tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh apakah *toxic relationship* yang dilakukan oleh orang dewasa awal khususnya mahasiswa berhubungan dengan *self-esteem* yang mereka alami. Keinginan ini didukung pula dengan belum terdapatnya penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *toxic relationship* pada masa dewasa awal dengan subjek mahasiswa, dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya pada hubungan antara *self-esteem* dengan *toxic relationship*. Selain itu, jika subjek pada penelitian sebelumnya

banyak ditujukan pada remaja yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis, pada penelitian ini peneliti memilih subjek orang dewasa awal. Hal ini karena faktanya dari hasil penelitian oleh Dewi Inra Yani, Hasniar A. Radde dan Arie Gunawan bahwa banyak orang dewasa awal yang mengalami *toxic relationship* (Yani dkk., 2021). Sejalan dengan itu, Primatia Yogi Wulandari menuturkan bahwa *toxic relationship* paling berbahaya apabila dialami oleh kalangan pasangan usia muda (remaja dan dewasa awal) ataupun pasangan yang menjadi orangtua (Wulandari, 2019), dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan fenomena yang ada bahwa banyak pula orang dewasa awal yang terjebak dalam *toxic relationship*. Memiliki pasangan dalam masa dewasa awal merupakan suatu hal untuk yang dimulai melalui proses *relationship* dengan berkomitmen dalam pernikahan, membentuk keluarga dan tanggungjawab atas kehidupannya beserta keluarga (Sekarlina, 2013). Beberapa hal mulai dipikirkan ketika individu memasuki masa dewasa awal seperti masalah karir ataupun memilih pasangan untuk menjadi teman hidup dimasa tua kelak. Ketika mencari pasangan hidup, dimulai dengan saling berinteraksi antardua individu, sehingga membuat kedua individu tersebut saling dekat secara emosional. Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang digunakan untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Masa dewasa awal akan muncul hasrat untuk dicintai, dipercaya, diakui ataupun dihormati dimana masa itu banyak orang melaluinya dengan hubungan yang dinamakan pacaran.

Pada masa pandemi Covid-19, media sempat dihebohkan dengan kasus seorang mahasiswa program studi Bahasa Inggris, Universitas Brawijaya berinisial NW yang jasadnya ditemukan dekat makam dan diduga melakukan bunuh diri. Menurut keterangan ibu korban, ia beberapa kali mencoba melakukan bunuh diri karena mengalami depresi, diketahui penyebabnya adalah pacarnya memaksa untuk melakukan aborsi dengan menyuruh membeli obat postinor penggugur kandungan. Selama pacaran, yang terhitung mulai Oktober 2019 sampai Desember 2021 pasangan tersebut sudah melakukan aborsi bersama yang mana dilakukan pada Maret tahun 2020 dan Agustus 2021 dengan meminum obat yang dibeli oleh pacarnya.

Sepanjang tahun 2021, kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan terus terjadi, baik di lembaga pendidikan umum maupun berbasis agama. Komnas Perempuan telah menerima pengaduan kasus kekerasan seksual dari beberapa daerah di tanah air antara lain Semarang, Bandung, Palangkaraya, Kendari, Bali, dan Jombang. Bentuk kekerasan Seksual yang terjadi adalah Kekerasan dalam Pacaran (KDP), pencabulan hingga pemerkosaan. Pada saat yang sama, pelaku hampir semua orang yang dikenal oleh korban, seperti pacar, senior organisasi, dosen, dan keluarga/pengurus lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih menjadi tempat yang tidak aman bagi mahasiswa. Pengaduan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan nasional harus serius dalam mencegah dan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2021).

Memilih Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan karena berdasarkan laporan yang diterima bahwa telah terjadi kekerasan dalam pacaran di lingkungan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan UPI yaitu LM korban *toxic relationship*. Baik korban maupun pelaku keduanya merupakan mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan saat pemerkosaan terjadi keduanya dalam hubungan pacaran. Selama berpacaran sejak Oktober 2018, pelaku telah menunjukkan sikap posesif, mulai dari menguasai semua akun media sosial hingga mengatur semua aktivitas korban. Sebelum melakukan pemerkosaan dengan kekerasan fisik pada Februari 2019, pelaku telah melakukan kekerasan seksual seperti sentuhan, pelukan dan ciuman dengan paksaan. Pemerkosaan dilakukan berulang kali bahkan di saat korban sudah hamil. Pelaku sempat memaksa korban melakukan aborsi sebelum akhirnya menghilang. Korban yang mengalami kondisi tertekan dan sakit-sakitan akhirnya mengalami keguguran. Dengan dukungan keluarga dan pendamping, korban melapor kepada pihak Rektor. Rekomendasi Komnas Perempuan direspon baik melalui surat yang menyatakan komitmen UPI Bandung untuk mendukung korban dan Komisi Disiplin Mahasiswa UPI Bandung (Komnas Perempuan, 2021). Dengan masalah seperti ini, maka bimbingan dan konseling di perguruan tinggi memiliki peran penting melalui program dan strategi layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara *Self-esteem* dengan *Toxic relationship* Pada Masa Dewasa Awal: Studi Korelasional Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan diantara pasangan. Pengetahuan yang baik diantara pasangan akan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Ini dibuktikan dengan penelitian Emilda (2019), yaitu adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sumber informasi terhadap kekerasan dalam pacaran. Menurut Wulandari (2021) bahwa pengetahuan yang luas mengenai bentuk-bentuk kekerasan akan membantu korban untuk mengawasi diri agar tau mengenai batasan perilaku yang bisa ditoleransi untuk diterima dan mana yang tidak seharusnya ia terima. Selain itu, seseorang juga penting memiliki kecerdasan emosional dalam menjalin hubungan. Kedua belah pihak akan mampu menahan emosi, sehingga dapat bertindak dan berperilaku baik yang tidak merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri. Jika terjadi kekerasan diantara salah satu pasangan, kecerdasan emosional dan *self-esteem* yang tinggi akan berguna untuk menunjukkan sikap yang perlu dilakukan seperti bertindak tegas dan melaporkan kepada pihak yang berwenang, dengan begitu kekerasan dalam pacaran akan dapat diatasi dan dihentikan. Sejalan dengan hal itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Julianto dkk (2020) bahwa *self-esteem* juga berkorelasi positif dengan kebahagiaan seseorang dalam menjalani sebuah hubungan. Seseorang yang menjalani *toxic relationship* maka memiliki *self-esteem* yang rendah.

Penelitian ini membahas mengenai hubungan *self-esteem* dengan fenomena *toxic relationship* dalam pacaran pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia. Karena berdasarkan data yang diperoleh bahwa terjadinya kekerasan dalam pacaran (*toxic relationship*) di lingkungan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan UPI, baik korban maupun pelaku sama-sama mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan saat pemerkosaan terjadi keduanya dalam relasi pacaran (Komnas Perempuan, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seperti apa profil *self-esteem* di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Seperti apa profil *toxic relationship* di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *toxic relationship* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi tentang:

1. Profil *self-esteem* di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia
2. Profil *toxic relationship* di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia
3. Hubungan antara *self-esteem* dengan *toxic relationship* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ditinjau dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademik khususnya terkait konsep *self-esteem* dan *toxic relationship*, serta dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan program bimbingan dan konseling dan dapat menjadi sumber informasi baik untuk guru Bimbingan dan Konseling atau konselor maupun kalangan umum tentang *self-esteem* dan *toxic relationship* pada masa dewasa awal. Serta pengembangan kajian ilmu pada bidang pribadi-sosial dan diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (UPT BKPK) UPI.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan teori, sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lebih mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam Skripsi ini menguraikan kajian dan hasil penelitian mengenai hubungan *self-esteem* dengan *toxic relationship* pada dewasa awal yaitu mahasiswa di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan UPI. Kajian ini termuat ke dalam 5 Bab, yaitu Bab I pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II kajian lebih mempertajam kajian pustaka yang berisikan hal-hal seperti pengertian, konsep teori, aspek, karakteristik dan faktor yang memengaruhi dalam *self-esteem* dan *toxic relationship*. Selain itu menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan *self-esteem* dan *toxic relationship* termasuk prosedur, subjek, dan temuannya. Pemaparan kajian pustaka dalam Skripsi bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan terkini.

Pada Bab III metode penelitian menelaah dari desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, pengembangan rancangan layanan dasar untuk

mengembangkan kemampuan resiliensi remaja di panti asuhan, teknik analisis data dan tahap penelitian. Bab IV menguraikan analisis dan menggeneralisasikan semua temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V penutup menarik kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian.